

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pendidikan

John Dewey (dalam Muslich, 2013, hlm. 67) mengungkapkan kalau pendidikan diartikan sebagai proses penyusunan kecakapan mendasar secara pengetahuan dan mental ke arah alam dan sesama manusia. Sementara itu, Fadlillah (2020, hlm. 17) mengatakan kalau pendidikan diartikan sebagai sebuah bimbingan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses perkembangannya, baik secara jasmani maupun rohani supaya dapat bermanfaat secara individu dan sekelompok masyarakat.

Jalur pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi pada kehidupan dalam bermasyarakat (SISDIKNAS No. 20, 2003). Sedangkan menurut Triwiyanto (2014, hlm. 120) menjelaskan beberapa jalur pendidikan yaitu;

2.1.1.1 Pendidikan Formal

Pendidikan formal diartikan sebagai sebuah satuan pendidikan yang terurut dan berjenjang yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Adapun mayoritas masyarakat menyebutkan pendidikan formal ini dikenal sebagai sekolah formal yang biasanya dilakukan oleh individu mulai dari jenjang SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

2.1.1.2 Pendidikan Non Formal

Pengertian mengenai pendidikan non formal merupakan sebuah aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan secara formal dan pelaksanaannya dilakukan secara terurut dan berjenjang juga seperti halnya pendidikan formal. Hal ini dilakukan berguna untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan dari sekelompok individu dengan cara menyampaikan sebuah informasi pengetahuan dan keterampilan secara fungsional yang terdapat dalam diri setiap orang. Adapun contoh konkret dari pelaksanaan pendidikan non formal, yakni: 1) pembelajaran dalam kecakapan hidup, 2)

pembelajaran dalam hal kepemudaan, 3) kegiatan kursus dan pelatihan, 4) pendidikan kesetaraan. Tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran ini untuk memberikan kesempatan setiap individu dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya.

2.1.1.3 Pendidikan Informal

Pendidikan informal diartikan sebagai sebuah jalur proses pembelajaran yang utama dan pertama serta berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Aktivitas dari pendidikan informal dapat dilaksanakan dan dirasakan pada individu dari keluarga dan lingkungannya masing-masing. Produk dari pembelajaran secara informal ini diakui setara dengan jalur pembelajaran secara formal ataupun pendidikan non formal.

Penelitian ini terfokuskan pada pendidikan nonformal yaitu pendidikan kesetaraan, yang dimana strategi tutor dalam membentuk karakter kreatif pada siswa yang belajar pada jalur Paket C di lingkungan PKBM. Karena pembelajaran kesetaraan yang termasuk dalam pendidikan nonformal merupakan sebuah wadah jenjang pendidikan utama yang diperoleh dari siswa di lingkungan PKBM. Oleh karena itu, bagaimana strategi tutor dalam membangun karakter kreatif peserta didik pada lingkungan PKBM.

2.1.2 Pendidikan Non Formal

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Non formal

Secara sepintas pendidikan nonformal diartikan sebagai aktivitas pembelajaran di luar pembelajaran secara formal yang bisa dilakukan secara terurut dan bertahap. Adapun Sardjan Kadir (dalam Thoif, 2021, hlm. 15) mengungkapkan kalau pendidikan nonformal merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang disusun di luar sistem pembelajaran secara formal, dimana pelaksanaannya dapat berjalan secara independen maupun sebagai sebuah bagian yang tersusun dalam ruang lingkup yang lebih luas dengan tujuan untuk melayani masyarakat sekitar dalam rangka pengembangan pengetahuan. Selanjutnya, pendidikan formal ini mempunyai program yang sifatnya terorganisasi dan dilaksanakan dalam ruang lingkup masyarakat serta berbagai lembaga dalam melakukan pelayanan kebutuhan pembelajaran terpenting untuk peserta didik di lingkungan sekitar masyarakat.

Menurut Joseph (1993) dalam Handayani (2020, hlm. 90) pendidikan nonformal merupakan setiap aktivitas kependidikan yang dilaksanakan di luar alur pembelajaran secara formal, baik pada bagian program independen maupun dalam bagian pada sebuah aktivitas yang cakupannya lebih luas dan ditujukan menghasilkan fasilitas kepada peserta didik dalam menggapai tujuan belajar. Dari pemaparan mengenai konsep pendidikan nonformal di atas, dapat dipahami kalau yang dinamakan dengan pendidikan nonformal merupakan sebuah fasilitas pendidikan yang ruang lingkungannya berada di luar alur pendidikan secara formal, dimana tujuan pendidikan formal sendiri yakni memberikan fasilitas pembelajaran pada sekelompok masyarakat yang tidak dapat menempuh pembelajaran pada jenjang pendidikan secara formal dan sebagai substitusi dari proses pendidikan secara formal dengan fungsi meningkatkan keterampilan setiap individu dengan berorientasi pada penguasaan kognitif dan keterampilan secara efektif dalam rangka membantu pembelajaran sepanjang hayat.

2.1.2.2 Fungsi Pendidikan Non Formal

Proses pelaksanaan pendidikan tentunya memiliki fungsi utama, begitupun pada pendidikan yang sifatnya non formal. Oleh sebab itu, fungsi diselenggarakannya pendidikan yang bersifat nonformal yakni menumbuhkan keterampilan setiap individu dengan pendalaman terhadap penguasaan intelektual dan keterampilan secara efektif juga mengembangkan perilaku dan pribadi individu secara profesional (SISDIKNAS, 2003).

2.1.2.3 Ciri-ciri Pendidikan Non Formal

Proses pelaksanaan pendidikan secara nonformal ini memiliki ciri dan karakteristik yang tidak sama dengan pendidikan secara formal, menurut Thoif (2021, hlm. 24) karakteristik pendidikan nonformal dari beberapa segi, antara lain sebagai berikut.

1) Tujuan

Harapan dilakukannya pendidikan secara non formal yakni memiliki keterampilan secara fungsional baik untuk masa kini ataupun masa mendatang, kemudian mendorong pada penekanan kompetensi, dan bukan pada penekanan kepentingan ijazah.

2) Waktu

Pembelajaran secara non formal dilakukan dalam waktu sebentar, biasanya diawali dari beberapa hari hingga beberapa minggu, dan mayoritas di bawah satu tahun.

3) Persyaratan Peserta Didik

Dalam hal peserta yang menjadi bagian dari pendidikan secara non formal biasanya dilandasi karena keinginan, minat, dan peluang.

4) Isi Program/Kurikulum

Kurikulum berorientasi terhadap kebutuhan dan keinginan dari setiap peserta didiknya.

5) Program Pembelajaran

Desain rencana pembelajarannya bersifat lancar, tipe, dan uraian rencana kegiatannya bervariasi.

6) Proses Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran berorientasi pada siswa, diorientasikan pada lingkungan sekitar dan beberapa lembaga serta berhubungan dengan kehidupan peserta didik dan sosialnya.

7) Hasil Belajar

Diimplementasikan secara langsung pada kehidupan dan ruang lingkup pekerjaan serta lingkungan masyarakat.

8) Pengawasan

Pelaksanaan pembelajaran secara non formal diawasi oleh pelaksana program, peserta didiknya, dan pembinaan program yang dilaksanakan secara demokratis.

2.1.2.4 Jenis Satuan Pendidikan Non Formal

Dalam pendidikan nonformal ada beberapa jenis satuan pendidikan non formal. Satuan pendidikan non formal yang berada di Indonesia ini telah tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan non formal yang dijelaskan dalam uraian berikut ini:

- 1) Ayat ketiga, menerangkan kalau pendidikan non formal mencakup pendidikan keterampilan dalam hidup, PAUD, pendidikan bagi para pemuda, pendidikan

pemberdayaan bagi perempuan, pendidikan aksara, pendidikan kemampuan dan training kerja, serta pembelajaran lainnya yang bertujuan dalam meningkatkan keterampilan setiap individu.

- 2) Ayat keempat, menerangkan kalau pendidikan non formal ini meliputi badan pelatiba, kursus, kelompok pembelajaran, pusat aktivitas belajar masyarakat, dan perkumpulan majelis ta'lim serta pendidikan lainnya yang sejenis.

Satuan pendidikan non formal di Indonesia yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami terdiri dari:

- 1) Lembaga Kursus
- 2) Lembaga Pelatihan
- 3) Kelompok Belajar
- 4) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
- 5) Majelis Taklim
- 6) Satuan Pendidikan Sejenisnya.

2.1.3 PKBM

2.1.3.1 Pengertian PKBM

Menurut Thoif (2021, hlm. 26) PKBM merupakan badan pendidikan berlandaskan masyarakat yang disusun oleh, dari, dan untuk sekelompok orang dengan tujuan memudahkan individu dalam menyalurkan pendidikan terkhususnya pendidikan secara nonformal.

Sedangkan menurut Mustofa Kamil (2009, hlm. 85) dalam Febrian (2021, hal.6) bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diartikan sebagai sebuah satuan pendidikan secara non formal sebagai wadah pembelajaran dan pusat informasi yang disusun dan dikelola oleh sekelompok orang yang berpusat terhadap pemberdayaan keterampilan setempat untuk mengembangkan intelektual, potensi, dan perilaku masyarakat dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan hal diatas PKBM adalah suatu badan pendidikan yang dibentuk oleh, dari dan untuk masyarakat yang memberikan layanan pendidikan yang setara dengan pendidikan formal untuk mengembangkan intelektual, kemampuan, dan perilaku masyarakat, dimana pada PKBM ini memiliki beberapa program yang dapat diikuti masyarakat di berbagai kalangan.

2.1.3.2 Tujuan PKBM

Menurut Saleh (2020, hlm. 59), maksud dari kelembagaan PKBM ialah mengkonsolidasi masyarakat supaya melahirkan individu yang independen dan dapat melengkapi keinginan belajarnya dalam rangka mengembangkan nilai dan kesejahteraan kehidupannya, sehingga melalui PKBM ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengisi kebutuhan belajarnya dengan waktu singkat.

Menurut Umberto, Sihombing (1999, hlm. 53) dalam Azizah (2021, hlm. 48), menjelaskan ada beberapa tujuan dari pembentukan PKBM, yakni:

- 1) Memangkas dependensi masyarakat terhadap pemerintah yang ditujukan terkait swadaya rakyat pada pengembangan intelektual dan potensi untuk meningkatkan PKBM.
- 2) Program PKBM ini mengimplementasikan dan menggunakan kemampuan masyarakat.
- 3) Mendorong masyarakat agar berperan secara langsung dari program, implementasi, dan evaluasi.
- 4) Keterampilan yang dimiliki setiap individu yang belum terekplor supaya dapat digali melalui metode persuasif.
- 5) Program yang dilakukan dapat diorientasikan pada peningkatan intelektual, dan potensi yang selaras dengan pengetahuan keperluan masyarakat supaya dapat mengembangkan ekonomi keluarganya.

2.1.4 Program Kesetaraan

2.1.4.1 Pengertian Program Kesetaraan

Program kesetaraan atau sering disebut dengan pendidikan kesetaraan yaitu sebuah program di lingkungan PKBM yang mencakup program kesetaraan Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SLTP/SMP dan Kejar Paket C setara SMA/MA. Program ini merupakan komponen dari pendidikan non formal yang dimaksudkan bagi setiap individu yang berasal dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung, belum pernah merasakan sekolah, putus sekolah, dan pada individu produktif yang akan mengembangkan intelektual dan kesejahteraan hidupnya, serta bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan fasilitas khusus

untuk memenuhi keperluan hidupnya sebagai akibat dari pergeseran taraf hidup, dan IPTEK yang semakin berkembang dari zaman ke zaman.

Menurut Adrianto (2010, hlm. 125). Pendidikan kesetaraan merupakan sebuah pembelajaran yang bersifat non formal dengan kualifikasi kompetensi lulusan yang setara dengan pembelajaran secara normal, namun topik metode dan pendekatan untuk memperoleh kualifikasi kompetensi ini lebih menekankan terhadap penerapan, tematik, dan induktif terkait dengan problematika ruang lingkup sekitar, dan mencetak kehidupan kerja serta berupaya independen.

Pengertian mengenai pendidikan kesetaraan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik garis besarnya bahwa pendidikan kesetaraan merupakan program yang diberikan kepada masyarakat secara luas dengan sasasara peserta didiknya berasal pada kelompok individu yang secara ekonomi kurang beruntung yang menyebabkan individu tersebut putus sekolah sehingga belum dapat mengikuti atau ketertinggalan dalam pendidikan secara formal dimana program tersebut dapat dilalui melalui lembaga PKBM atau dikenal dengan istilah kesetaraan Paket A, B, dan C.

2.1.4.2 Tujuan Program Kesetaraan

Menurut Suhaenah (2016, hlm. 92) maksud diselenggarakannya program kesetaraan paket A, B, dan C ialah untuk mengembangkan intelektual, potensi, dan perilaku masyarakat belajar supaya dapat memperoleh keterampilan, skill, dan sikap yang baik sehingga dapat berpotensi mempengaruhi kehidupannya di masa depan untuk lebih bagus lagi. Program kesetaraan juga memiliki tujuan untuk menguraikan akses pendidikan yang dicanangkan pemerintah yakni wajib belajar 9 tahun melalui alur pendidikan secara non formal dan mengembangkan kualitas, daya saing, dan relevansi program kesetaraan paket A, B, dan C.

2.1.4.3 Sasaran Program Kesetaraan

Menurut Syaiful (2021, hlm. 12), dalam program kesetaraan tentunya memiliki sasaran peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penduduk 3 tahun diatas usia SD/MI (13-15) Paket A dan 3 tahun diatas usia SMP/MTS (16-18) Paket B.

- 2) Masyarakat usia sekolah yang terkumpul melalui beberapa kelompok seperti komunitas berbasis e-learning, rumah sekolah alternatif, kelompok berpotensi khusus misalnya musik, atlet, seni lukis, dan lainnya..
- 3) Masyarakat usia sekolah yang terkehambat masuk pada alur pendidikan secara formal sebab ekonominya kurang mampu, waktunya sedikit, segi wilayah (suku minoritas yang terasing), keyakinan misalnya di lingkungan pondok pesantren, dan bermasalah misalnya di bidang sosial serta hukum..
- 4) Masyarakat yang berusia pada interval 15 sampai 44 yang belum selesai wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.
- 5) Masyarakat usia SMA/SMK yang berkeinginan masuk pendidikan paket C.
- 6) Masyarakat usia di atas 18 tahun yang berkeinginan mengikuti pendidikan paket C dengan beberapa macam alasan.

2.1.5 Tutor

2.1.5.1 Pengertian Tutor

Tutor diartikan sebagai suatu bagian penting dalam aktivitas pembelajaran program kesetaraan, dimana kesuksesan yang diperoleh dari individu belajar sangat ditetapkan oleh metode dan keterampilan tutor dalam memberikan bahan ajaran yang diselenggarakan.

Tutor merupakan pegawai profesional yang ditugaskan untuk membuat perencanaan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, mengkaji produk pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan training serta melaksanakan riset dan pengabdian pada masyarakat khususnya bagi tutor pada pendidikan tinggi (Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 29 Ayat 2). Sedangkan, Chairudin Samosir (2006:15) dalam Pratama (2016, hlm. 3) tutor diartikan sebagai individu yang membelajarkan atau seseorang yang memberikan pelayanan dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan terhadap kelompok belajar.

2.1.5.2 Tugas dan Fungsi Tutor

Menurut Sardiman (2010, hlm. 144-145) dalam Yustian (2015, hlm. 3) tugas pendidik terdiri dari:

- 1) Pemberi informasi yang mempunyai keterampilan untuk berbicara dengan baik kepada peserta didik dan bisa menerangkan informasi yang sesuai dengan aktivitas belajar.
- 2) Organisator, dimana tutor diminta untuk menyusun aktivitas pembelajaran dengan efektif agar tujuan pembelajaran bisa terlaksana.
- 3) Motivator, dimana tutor sebagai suatu komponen pendidikan yang memiliki pengaruh pada peserta didik dapat memberikan motivasi belajar terhadap anak didiknya hingga mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi terkait aktivitas pembelajaran.
- 4) Konselor, dimana tutor harus bisa melakukan bimbingan dan arahan terhadap aktivitas belajar anak didiknya selaras dengan tujuan pembelajaran.
- 5) Inisiator, dimana pendidik harus menjadi pemberi ide yang kreatif terkait aktivitas pembelajaran supaya menjadi teladan kepada peserta didik.
- 6) Fasilitator, dimana tutor dapat membagikan layanan dalam memudahkan anak didiknya dalam aktivitas pembelajaran.
- 7) Mediator, dengan tujuan sebagai penengah bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluator, tutor menilai pelajaran peserta didik selama proses pembelajaran sudah dilaksanakan.

2.1.6 Peserta Didik

Peserta didik merupakan bagian masyarakat yang berupaya meningkatkan keterampilan dalam diri melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang tersaji pada jalur, jenjang, dan tipe pendidikan tertentu (Undang-Undang No.23, 2003). Peserta didik diartikan sebagai individu yang mempunyai keterampilan dalam berkembang dan berupaya meningkatkan potensinya melalui serangkaian program pendidikan pada jalur dan tipe pendidikan tertentu, yang mana pada

perkembangannya peserta didik ini secara hakikat mempunyai keperluan-keperluan yang harus terpenuhi (Ramli, 2015 hlm. 68).

Peserta didik pada Pendidikan Masyarakat dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kategori diantaranya jumlah, umur, pekerjaan, dan tempat tinggal. Hal ini dapat dipahami bahwa jika menurut jumlah mereka bisa diklasifikasikan kedalam kelompok, individu, dan masyarakat. Lalu jika menurut usia, dapat diklasifikasikan kedalam individu usia dini, pemuda, dewasa, dan lansia. Kemudian menurut pekerjaannya, dapat diklasifikasikan menjadi buruh, peternak, petani, wiraswasta, tenaga pengajar, dan lainnya. Adapun menurut tempat tinggal, dapat diklasifikasikan menjadi masyarakat kota, desa, pegunungan, dan wilayah terpencil.

2.1.7 Karakter Kreatif

2.1.7.1 Definisi Karakter Kreatif

Kreatif berawal dari kata create yang berarti mencipta, sementara kata kreatif ini memiliki makna daya cipta, atau dapat melahirkan ide-ide, serta perasaannya sehingga terbentuk sesuatu yang baru. Menurut Hutami (2020, hlm. 15) karakter Kreatif ialah keterampilan yang berada pada diri seseorang yang memungkinkan individu tersebut melaksanakan sebuah modifikasi atau metode-metode tertentu untuk menyelesaikan permasalahan dengan langkah yang berbeda.

Sedangkan menurut Munandar (1988) dalam Musbikin (2021, hlm. 30) kreatifitas adalah ekspresi yang unik dari keseluruhan pribadi individu sebagai hasil dari hubungan individu terhadap ruang lingkup sekitarnya, dan tergambar dalam pemikiran, perasaan, dan perilakunya.

2.1.7.2 Ciri-ciri Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan salah satu ciri kreativitas non-kognitif, menurut Munandar (1992) dalam Muqodas (2015, hlm. 28) mengemukakan karakteristik yang mencakup sikap dan perasaan (non-kognitif) diantaranya:

- 1) Rasa ingin tahu, mencakup suatu keinginan untuk memahami lebih banyak, memberikan pertanyaan, selalu mencermati individu lain atau objek dan keadaan

serta peka terhadap penglihatan dan mempunyai sifat ingin tahu atau menganalisis.

- 2) Bersifat imajinatif, keterampilan dalam mempraktikkan atau mencermati sesuatu yang belum pernah dilakukan, dan mempergunakan imajinasi dengan mengetahui perbedaan antara imajinasi dan fakta.
- 3) Memiliki sikap tertantang terhadap kemajemukan, artinya terdapat suatu motivasi dalam menyelesaikan permasalahan yang sukar, merasa tertantang dengan keadaan yang sulit, dan terdorong pada soal-soal yang sukar.
- 4) Mempunyai sikap berani mengambil resiko, artinya individu kreatif mempunyai keberanian dalam menyampaikan jawaban meskipun opini yang diberikan belum tentu betul, tak takut gagal, dan terbuka terhadap kritik serta teguh pendirian terhadap sesuatu yang konvensional atau tidak terstruktur.
- 5) Memiliki sikap menghargai, artinya individu yang kreatif haruslah mengambil tindakan yang dapat menghargai situasi dan kondisi yang dialami sebagai bimbingan dan arahan dalam kehidupan selanjutnya, serta menghargai potensi dan bakat yang ada dalam dirinya untuk terus berkembang.

2.1.7.3 Faktor yang Mempengaruhi Karakter Kreatif

Menurut Santrock (2007) dalam Muqodas (2015, hlm. 28) mengatakan bahwa terdapat enam faktor yang bisa mempengaruhi karakter kreatif, yakni:

1) Jenis kelamin

Individu yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih tinggi kreativitasnya dengan perempuan, hal ini dikarenakan oleh perbedaan treatment antara laki-laki dengan perempuan. Selain itu, anak laki-laki berpeluang dalam menajalani kehidupan lebih independen dan lebih banyak didesak oleh keadaan untuk mengambil resiko, serta dorongan dari orang tua untuk lebih memperlihatkan inisiatif dan keasliannya.

2) Status Sosioekonomi

Individu dengan kelompok ekonomi yang lebih tinggi akan condong lebih kreatif daripada individu dengan ekonomi rendah, hal ini disebabkan mayoritas kelompok ekonomi yang lebih tinggi dikembangkan dengan langkah mendidik anaknya secara demokratis, sementara kelompok ekonomi rendah memungkinkan merasakan

pendidikan yang berorientasi. Sebagai contoh, anak dari ekonomi lebih rendah memiliki sedikit alat kreatif dalam bermain dan kurangnya penunjang dalam bereksperimen dibandingkan dengan ekonomi tinggi yang mempunyai media yang memadai.

3) Urutan Kelahiran

Faktor ini memungkinkan lebih ditekankan terhadap lingkungan daripada bawaan lahir. Individu yang lahir di tengah, terakhir, dan anak tunggal memungkinkan lebih kreatif dibandingkan anak pertama sebab mayoritas anak pertama lebih didorong agar menjadi insan penurut, sementara yang lainnya lebih diberi kebebasan dari penekanan yang ada.

4) Lingkungan Kota vs Lingkungan Pedesaan

Individu yang pintar memperlihatkan kreativitas lebih baik daripada anak yang kurang pintar. Mereka memiliki lebih besar ide baru dalam mengatasi keadaan konflik sosial dan dapat menyusun lebih besar pemecahan konflik ini. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa individu yang lebih pandah sering dipilih untuk menjadi pemimpin daripada temannya yang kurang pintar..

5) Inteligensi Pada Setiap Umur

Individu yang pintar memperlihatkan kreativitas yang lebih bagus daripada individu yang kurang pintar. Mayoritas dari mereka memiliki lebih banyak ide-ide yang baru dalam menyelesaikan persoalan sosial dan kompeten dalam menyusun lebih banyak pemecahan masalah sosial tersebut. Hal inilah yang menjadi sebagian alasan kenapa mayoritas anak yang lebih pintar sering terpilih dalam memimpin sebuah kelompok dari sekian banyak teman sebayanya.

6) Keluarga

Anak dengan kategori keluarga kecil lebih cenderung kreatif dibanding anak dengan kategori keluarga besar. Hal ini dimungkinkan pada anak dengan kategori keluarga besar metode mendidiknya lebih otoriter dan keadaan ekonomi yang kurang beruntung sehingga lebih berpengaruh dan menjadi penghalang dalam pertumbuhan kreativitas anak. Agar dapat meningkatkan kreativitas anak, sebaiknya peran orang tua sangat diperlukan dalam hal mendidik anak supaya kreatif.

2.1.7.4 Bentuk Meningkatkan Karakter Kreatif

Menurut Hurlock dalam Hutami (2020, hlm. 20), beropini bahwa terdapat berbagai kondisi yang bisa mengembangkan kreativitas, yakni:

1) Waktu

Aktivitas seorang anak sebaiknya tidak boleh diatur sedemikian rupa, dampaknya terdapat sedikit waktu yang bebas bagi anak untuk bermain dengan ide dan gagasan serta mencoba pada cara yang baru dan orsinil.

2) Kesempatan menyendiri

Seorang anak memerlukan waktu dan kesempatan untuk mandiri dalam menumbuhkan kehidupan yang penuh dengan imajinasi.

3) Dorongan

Disamping dari seberapa tinggi prestasi seorang individu, tentunya perlu dorongan agar bisa kreatif dan bebas dari sindiran dan kritikan.

4) Sarana

Tempat untuk bermain dan lainnya perlu disediakan agar dapat menstimulus dorongan percobaan dan penelusuran yang merupakan bagian penting dari unsur kreativitas.

5) Rangsangan dari lingkungan

Ruang lingkup seperti rumah atau sekolah harus bisa menstimulus kreativitas anak dengan melakukan bimbingan dan motivasi untuk mempergunakan sarana yang dapat mendorong pemikiran kreatif anak.

6) Hubungan orang tua dan anak yang tidak posesif

Kondisi orang tua yang tidak sepenuhnya melakukan perlindungan dan posesif kepada anak akan membuat mereka menjadi independen dan percaya terhadap dirinya sendiri, dimana hal ini merupakan dua kondisi yang sangat mendorong kreativitas anak.

7) Cara mendidik

Konsep membimbing anak dengan langkah demokratis dan permisif baik di lingkungan rumah maupun sekolah dapat menumbuhkan kreatifitas, sebaliknya konsep membimbing anak dengan metode otoriter dapat mematikan kreativitas anak.

8) Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Semakin besar pengetahuan yang didapatkan oleh seorang anak, maka semakin bagus sebagai dasar dalam memperoleh hasil yang kreatif.

2.1.7.5 Teknik Karakter Kreatif dan Belajar

Selanjutnya, tahapan dalam proses berpikir kreatif diutarakan oleh De Porter & Hernacki (dalam Mahfud, 2017, hlm. 10) bahwa untuk menjadi pemikir kreatif diperlukan setidaknya lima tahapan, diantaranya:

1) Persiapan

Tahap ini dilaksanakan dengan langkah mendefinisikan persoalan, maksud, dan tantangan atau disebut dengan orientasi. Persediaan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik.

2) Inkubasi

Tahap ini disebut juga sebagai tahap istirahat, dimana meliputi masa penyimpanan informasi yang telah terkumpul. Proses ini dilaksanakan dengan metode menerima kenyataan-kenyataan dan mengolahnya dalam pikiran.

3) Iluminasi

Proses ini dilaksanakan dengan cara mengait ke struktur awal sehingga ide-ide yang dihasilkan berdatangan atau dengan kata lain tahap ini merupakan bagian ketika inspirasi suatu ide muncul dalam pemikiran.

4) Verifikasi

Proses ini dilaksanakan dengan cara menjamin apakah alternatif jawaban yang diberikan itu dapat menyelesaikan permasalahan.

5) Aplikasi

Proses ini dilaksanakan dengan cara menarik langkah-langkah dalam menindaklanjuti alternatif jawaban yang diberikan dan meyakinkan kalau gagasan tersebut bisa diaplikasikan.

2.1.7.6 Pentingnya Meningkatkan Karakter Kreatif

Memiliki pemikiran yang kreatif sangat bermanfaat dalam mengarungi kehidupan, dimana dalam melihat aspek pentingnya kreativitas anak dalam kehidupan dapat dilakukan metode sebagaimana diungkapkan oleh Munandar (dalam Mahfud, 2017, hlm.5) diantaranya:

- 1) Karya kreatif sebagai produk kreatifitas peserta didik bisa berdampak terhadap kepuasan pribadi yang tidak terhingga. Dengan demikian, memperlihatkan terjadinya pembentukan diri seutuhnya yang merupakan sebagaian kebutuhan pokok pada kehidupan seperti halnya dalam pendidikan.
- 2) Dalam menumbuhkan meningkatnya kreativitas peserta didik yang setara dengan aspek lainnya seperti keimanan, ketakwaan, intelektual, potensi, patriotisme, dan sebagainya.
- 3) Terdapat empat alasan kenapa individu harus belajar kreatif menurut Trefingger (dalam Mahfud, 2017), yakni:
 - a. Pembelajaran kreatif mendorong individu membuat lebih berhasil walaupun tutor tidak mendampinginya.
 - b. Pembelajaran kreatif melahirkan kemungkinan-kemungkinan dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak dapat kita ramalkan di masa depan.
 - c. Peserta didik yang kreatif dapat melahirkan kebahagiaan dan kepuasan yang cukup besar dan dapat melahirkan terciptanya langkah-langkah baru atau pemikiran baru dan produk-produk yang baru.
 - d. Pembelajaran kreatif bisa berpengaruh hingga merubah pekerjaan pribadi serta bisa menunjang kesuksesan jiwa dan diri tiap individu.

2.1.8 Strategi Tutor dalam Membentuk Karakter Kreatif

2.1.8.1 Pengertian Strategi

Pertama kali pemakaian istilah “strategi” ini terdapat di ranah militer, lebih khususnya pada penggunaan strategi perang yang mana digunakan dalam suatu pertikaian terdapat seorang pemimpin yang berfungsi membuat suatu rencana supaya mendapatkan kemenangan. Seiring dengan berjalannya waktu, strategi ini dipakai dalam ranah pendidikan, dimana pada ranah pendidikan istilah strategi diartikan sebagai suatu perencanaan pembelajaran yang mencakup tentang suatu aktivitas yang di desain dalam menggapai tujuan pembelajaran.

Menurut Anitah (2007, hlm. 1) kata strategi berasal dari kata *strategia* (bahasa latin) yang berarti sebuah seni pemakaian rancangan dalam menggapai tujuan. Sedangkan, menurut Joni dalam Astuti (2019, hlm. 45), strategi diartikan

sebagai sebuah pola umum yang terurut dalam suatu aktivitas yang dilaksanakan untuk menggapai tujuan.

Berdasarkan opini yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan sebuah metode atau rencana kegiatan yang secara sengaja disusun agar menggapai suatu tujuan tertentu.

2.1.8.2 Strategi Tutor dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Menurut Zubaedi dalam Astuti (2019, hlm. 47), beropini bahwa strategi yang dapat dipergunakan seorang tutor dalam membangun sebuah karakter sebagai berikut.

- 1) Mengimplementasikan cara belajar yang mencantumkan aktivitas peserta didik secara aktif.
- 2) Melahirkan ruang lingkup belajar yang nyaman.
- 3) Menyampaikan program pembelajaran karakter secara jelas, terstruktur, dan berkelanjutan.
- 4) Pendekatan pembelajaran yang memfokuskan keunikan dari setiap peserta didik.
- 5) Setiap metode di atas menetapkan asas-asas *developmentaly appropraite practice*.
- 6) Membentuk interaksi secara sportif dan berorientasi pada kelas serta setiap sekolah.
- 7) Memberikan contoh perilaku yang positif.
- 8) Memberikan kesempatan supaya peserta didik dapat aktif dan penuh arti berikut pada kehidupan dalam kelas dan sekolah.
- 9) Membimbing kemampuan sosial dan emosional secara elementer.
- 10) Partisipasi aktif dari peserta didik dalam aktivitas belajar moralitas.
- 11) Menyusun peran yang penuh arti dan sesuai untuk peserta didik.
- 12) Tidak terdapat individu yang terasingkan.

Zubaedi dalam Astuti (2019, hlm. 48) beropini bahwa strategi yang bisa dipakai dalam dunia pendidikan menjadikan pada program pendidikan karakter bisa berjalan selaras dengan sasaran yang mencakup tiga hal, yakni:

- 1) Mempergunakan asas keteladanan, artinya memberikan contoh yang baik melalui tindakan untuk menanamkan akhlak dalam mengapresiasi perkataan, sikap, dan perilaku supaya bisa ditiru oleh peserta didik.
- 2) Mempergunakan asas kontinuitas atau rutinitas, (pembiasaan pada setiap aspek), yakni suatu aktivitas yang dilakukan secara kontinu terhadap suatu hal yang sama secara sistematis untuk menggapai sebuah tujuan, seperti menggapai sebuah perubahan sikap, dan perilaku.
- 3) Mempergunakan asas kesadaran dalam bertindak selaras dengan kualitas karakter yang dibimbingkan.

Selain itu, menurut Lickon (dalam Astuti, 2019, hlm.49), mengungkapkan bahwa strategi yang bisa dipergunakan tutor dalam mengembangkan nilai karakter dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni:

- 1) Tutor bisa menggambarkan teladan yang baik bagi peserta didiknya, seorang tutor harus menjadi pribadi yang menggambarkan perilaku yang baik dan etis untuk di contoh, seperti mempunyai sikap adil dan tutor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan supaya peserta didik memahami pembelajaran.
- 2) Tutor bisa menggambarkan seorang pembimbing yang menyampaikan intruksi secara moral dan pengarahan melalui metode nasihat, berbicara ataupun diskusi di kelas.
- 3) Tutor bisa menggambarkan seorang pamong yang efektif menyayangi dan menghormati peserta didik. Membentuk keyakinan diri mereka serta menolong peserta didik memikul moralitas dengan cara bagaimana tutor memperlakukan mereka dengan metode-metode yang bermoral.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pertimbangan dalam riset ini, peneliti mencantumkan hasil dari riset-riset sebelumnya yang telah penulis kaji sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang sejenis dengan riset yang penulis buat, diantaranya:

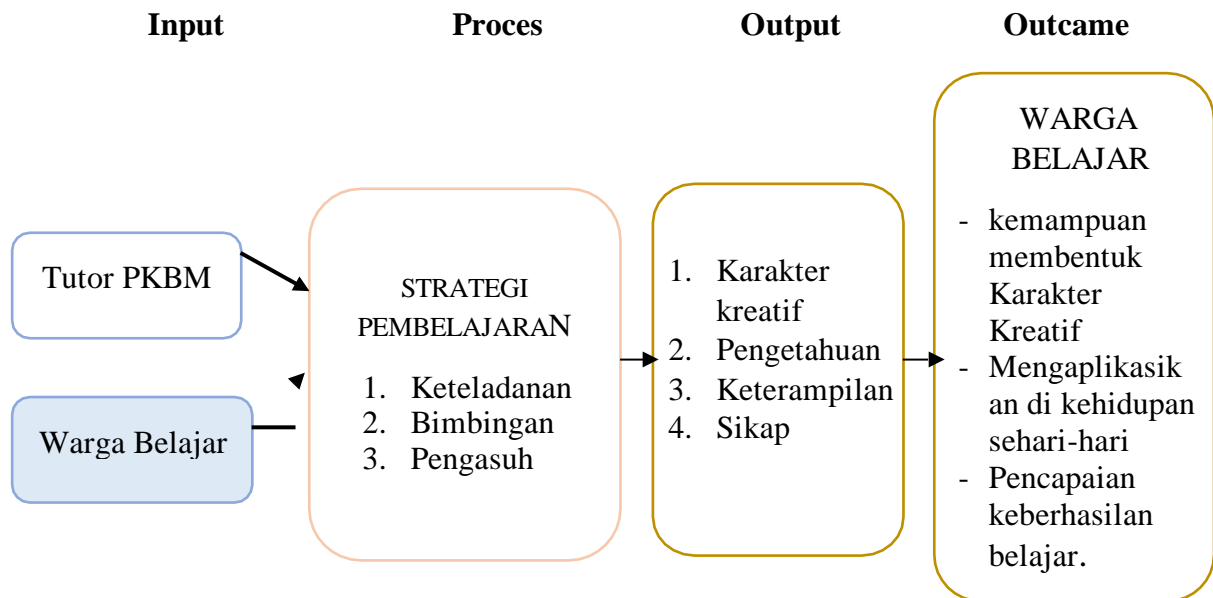
- 1) Penelitian Al Falah (2019) dengan topik **“Kreatifitas Pembelajaran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Di Pkbn Al Suroya Kota Metro”** hasil dari riset ini yakni keterampilan yang disajikan oleh tutor di PKBM Al-Suroya memiliki kualitas kreativitas pembelajaran yang baik, dimana

keaktivitas tutor dalam pembelajaran dapat mengembangkan dorongan belajar kepada individu yang sedang belajar. Selain itu, penelitian ini berisikan tentang faktor pendukung yang berpengaruh terhadap daya kreatif dari pembelajaran tutor dalam mengembangkan dorongan belajar siswa di PKBM Al-Suroya ialah terdapat support yang sangat penuh dari beberapa pihak, seperti dari pengelola, pemerintah hingga ruang lingkup sekitar.

- 2) Penelitian Salsabila (2020) dengan topik **“Strategi Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Integrasi Dan Internalisasi Di MAN 2 Kota Kediri”** hasil riset ini memperlihatkan kalau komponen dari karakter kreatif yang diimplementasikan terhadap peserta didik di MAN 2 Kota Kediri yakni dapat melahirkan gagasan-gagasan yang berbeda dan unik dengan menggunakan teknologi yang sedang berkembang, tidak gentar dalam mengambil keputusan atau aktivitas dengan efektif dan efisien, dapat merenungkan sesuatu dengan kritis dalam memecahkan sebuah persoalan dan tantangan yang dihadapinya. Disamping itu, riset ini mencakup mengenai metode internalisasi yakni dapat melahirkan kelompok yang bermoral di dalam lingkungan sekitar melalui pemakaian berbagai strategi, sementara itu metode integrasi yakni tutor bertugas sebagai pembimbing, model, dan instruktur. Kemudian, riset ini juga mencakup faktor penunjang misalnya faktor dari dalam (internal), dan luar (eksternal).
- 3) Penelitian Astuti (2019) dengan topik **“Strategi Tutor Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD IT Permata Bunda III Bandar Lampung”** dimana produk dari riset ini yakni mengilustrasikan strategi yang dipergunakan tutor dalam kelas ketika membangun karakter di dalam kelas melalui pedoman, dan adaptasi yang diintegrasikan dengan aktivitas belajar setiap hari, melakukan pelatihan dan pengontrolan. Disamping itu, riset ini mencakup mengenai faktor penunjang dalam melaksanakan strategi yang diimplementasikan oleh tutor kelas dalam wujud karakter siswa yakni terdapat support dari orang tua siswa, terdapat dukungan dengan kontrol dari bagian sekolah dan pemahaman dari siswa untuk memiliki karakter yang lebih bagus.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini diharapkan dapat memudahkan dalam memahami konsep penelitian, berikut kerangka yang disusun dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 memperlihatkan konteks konseptual yang meliputi input, proses, output, dan outcome. Input data dalam riset ini adalah tutor dari PKBM Gema Kota Tasikmalaya dan Warga Belajar PKBM Gema yang saling bersangkutan dalam menuju proses pembelajaran PKBM.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di PKBM Gema Kota Tasikmalaya yang melibatkan tutor dalam menyiapkan dan memberikan bahan ajar yang mudah dipahami oleh warga belajar, serta melakukan metode dan teknik pembelajaran yang efektif berguna untuk memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan. Tidak hanya menyiapkan dan memberikan bahan ajar, tutor juga dapat memberikan dorongan semangat belajar kepada setiap diri warga belajar, dengan memahami kesulitan yang dialami oleh warga belajar ketika dalam proses pembelajaran. Mengingat dari warga belajar yang mempunyai kesibukan sehari-hari menjadi salah satu faktor penghambat untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian hal tersebut dapat dilakukan oleh tutor dalam proses pembelajaran PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

Output yang didapat ketika mengikuti proses pembelajaran adalah meningkatnya karakter kreatif para warga belajar Paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya. Maka outcome yang dihasilkan dari proses pembelajaran serta tutor yang memberikan strategi pembentukan karakter kreatif kepada peserta didik akan menghasilkan kemampuan membentuk karakter kreatif warga belajar mengikuti pembelajaran, serta dalam setiap diri warga belajar mampu mengaplikasikan pembelajaran di kehidupan sehari-harinya, dengan demikian pencapaian keberhasilan dalam belajar dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Penulis menyusun pertanyaan lebih analisis mengenai riset yang tercantum pada teknik pengumpulan data yakni pada tahap wawancara. Pertanyaan peneliti pada riset ini berfokus untuk menjawab, “ Bagaimana strategi tutor dalam membentuk karakter kreatif peserta didik?”.